



Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Mata Pelajaran Budi Pekerti Dan Nasionalisme

Clara Widhani Fauziah

clarawidhanny@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Natasya Karla

natasyakarla04@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Rr.Dinda Bayu Putri

rrdindabayuputri@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Tasya Maria Agustin Marpaung

gisellamarpaung8@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Korespondensi penulis: *clarawidhanny@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of character education based on Pancasila values through the local content subject "Budi Pekerti dan Nasionalisme" (BudNas) at SMA 17 Agustus 1945. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with students and teachers, as well as literature reviews. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that BudNas effectively instills Pancasila values, such as tolerance, mutual cooperation, and patriotism. However, limited teaching hours and monotonous teaching methods remain significant challenges. Recommendations include extending lesson duration, adopting more interactive methods, and engaging students in practical activities to optimize learning outcomes.*

Keywords: *Character education, Pancasila, Budi Pekerti, Nationalism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pelajaran muatan lokal Budi Pekerti dan Nasionalisme (BudNas) di SMA 17 Agustus 1945. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada siswa dan guru serta studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran BudNas efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Namun, keterbatasan waktu belajar dan metode pengajaran yang monoton menjadi kendala utama. Rekomendasi diberikan untuk menambah waktu pembelajaran, mengadopsi metode yang lebih interaktif, dan melibatkan siswa dalam kegiatan praktik untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pancasila, Budi Pekerti, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Di tengah laju globalisasi yang pesat, pendidikan karakter semakin dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk generasi muda Indonesia. Tujuannya tidak hanya menghasilkan generasi yang berprestasi dalam akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berprinsip, cinta tanah air, dan juga bermoral baik. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Indonesia 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Harapannya adalah generasi yang terlahir dari sistem ini tidak sekedar cerdas, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat (Suyanto 2013) (Suyanto, 2013). Namun, mencapai tujuan tersebut bukanlah hal yang sederhana dalam lingkup pendidikan saat ini.

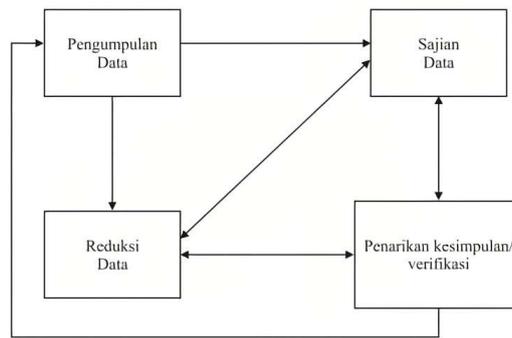
Untuk memperkuat komitmen terhadap pentingnya pendidikan karakter, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dengan harapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, nasionalisme, dan kejujuran semakin mengakar di sekolah((2012) 2012). Meski aturannya sudah jelas, namun dalam praktiknya masih banyak kendala. Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat, sehingga sulit menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Kenyataannya, nilai-nilai karakter yang diajarkan seringkali tidak sesuai dengan situasi keseharian peserta didik sehingga menyulitkan peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut(Purwanti 2017).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, beberapa sekolah berinisiatif mengembangkan pelajaran muatan lokal agar sesuai dengan kebutuhan dan budaya masing-masing. SMA 17 Agustus 1945, misalnya, memperkenalkan mata pelajaran *BudNas* (Budi Pekerti dan Nasionalisme) sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang lebih tepat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak memahami pentingnya cinta tanah air, solidaritas, serta nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah berharap dengan adanya muatan lokal seperti *BudNas*, pendidikan karakter dapat lebih mudah diterima dan dimengerti oleh para peserta didik(Nurdin and Sibaweh 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa muatan lokal berbasis nilai-nilai lokal memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kebangsaan yang lebih dekat dengan keseharian mereka (Susanto 2019). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengetahui bagaimana mata pelajaran *BudNas* diterapkan di SMA 17 Agustus 1945, serta sejauh mana pelajaran ini berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami fenomena secara lebih mendalam berdasarkan sudut pandang langsung dari para informan (Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, Dasep Bayu Ahyar 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk menyelidiki masalah sosial secara rinci, menggambarkan data dalam bentuk kata-kata, dan menyajikan pandangan informan dalam konteks yang alami. Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dan mendalam dari informan terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di SMA 17 Agustus 1945. Wawancara dipilih sebagai metode utama karena dianggap efektif dalam menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman para informan secara lebih mendetail. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan untuk melengkapi data yang ada, dengan mengacu pada berbagai buku, jurnal, artikel, serta referensi lain yang mendukung topik penelitian(Sandu Siyoto 2015). Studi literatur ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks teoretis terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Harahap, 2021), antara lain: 1) reduksi data, yakni menyederhanakan data yang terkumpul agar lebih terstruktur; 2) penyajian data, yang membantu peneliti dalam melihat pola-pola penting; dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk mendapatkan gambaran yang bermakna dari hasil wawancara dan studi literatur.



Bagan 1: Komponen Analisis Data Model Interaktif (Mely Novasari Harahap 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Dengan adanya jiwa nasionalisme dalam diri setiap individu, akan tercipta rasa cinta yang kuat terhadap tanah air. Jiwa nasionalisme ini memotivasi individu untuk melakukan berbagai tindakan positif yang bertujuan menjaga, membangun, serta memajukan kepentingan bangsa. Bentuk nyata dari rasa cinta tanah air tersebut dapat terlihat dalam perilaku yang mendukung kepentingan nasional, seperti berperan serta dalam pembangunan masyarakat, menjaga kedaulatan, dan ikut serta mengharumkan nama bangsa.

Rasa nasionalisme juga dapat diwujudkan melalui prestasi yang diraih oleh individu di tingkat internasional. Ketika warga negara Indonesia berprestasi di kancah dunia, mereka turut mengharumkan nama bangsa dan menunjukkan kepada dunia identitas positif Indonesia. Hal ini menjadi simbol dari jiwa nasionalisme yang hidup dalam diri individu dan mendukung citra bangsa di mata internasional. Dengan demikian, nasionalisme bukan hanya nilai yang dimiliki secara individu, tetapi juga menjadi kekuatan bersama untuk menjaga kehormatan dan identitas bangsa di dunia global (Bustami, M. R., Arraki, R., Purnamasari, O., Zikri, A., Syafitri, N., & Andriyani 2021).

Salah satu bentuk nyata dari nasionalisme adalah sikap bela negara, yang tercermin dalam berbagai tindakan yang mendukung persatuan dan kedamaian sosial. Sikap bela negara ini melibatkan kesadaran untuk menghormati hukum, melestarikan budaya, dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman tentang sikap bela negara kepada generasi muda agar mereka menyadari tanggung jawab mereka terhadap tanah air. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai bela negara sebagai bagian dari kewajiban mereka, sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pada persatuan dan gotong royong (Opan Arifudin, Eka Setiawati, Dewi Nur Chasanah, Novita Maulidya Jalal, Minhatul Ma'arif, Reni Suwenti, Yenni Yenni, Dewi Puspitasari, Aprina Aprina, Heny Kristiana Rahmawati, Azwar Rahmat 2021). Sikap nasionalisme dan bela negara di lingkungan sekolah bisa diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang sederhana namun bermakna. Salah satu contohnya adalah mengikuti upacara bendera secara rutin. Dalam upacara ini, peserta didik belajar menghargai simbol-simbol negara, seperti bendera dan lagu kebangsaan, yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air (Hasanah 2019). Kegiatan upacara bendera tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga momen untuk memperkuat rasa persatuan dan identitas kebangsaan mereka.

Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah cara lain yang ampuh untuk membangkitkan rasa cinta terhadap tanah air. Melalui kegiatan seperti membersihkan kelas atau halaman sekolah, peserta didik dilatih untuk peduli dan bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya. Kebiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa rasa cinta terhadap tanah air juga dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan bersama (Arif Ganda Nugroho, Indra Nanda, Zaharah, Devi Dwi Kurniawan, Eka Rihan K, Irma Irayanti, Sukarman Purba, Tiurlina Siregar, Sutyono, Danang Prasetyo, Muhammad Rusli, Agus Yulistiyono, Gazi, Abdurrohman, Akhsin Ridho, Sumianto, Ibnu Sina, Said Suhban Posan 2021). Kegiatan gotong royong di sekolah, seperti membersihkan area sekolah atau mengerjakan proyek kelompok, mengajarkan peserta didik nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui gotong royong, mereka belajar bekerjasama dan menghargai perbedaan, yang penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Hal ini tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga mengembangkan sikap empati dan kebersamaan yang menjadi inti dari semangat nasionalisme. (Oleh Tanto Trisno Mulyono, Muhammad Syahrul, Ria Nurhayati, Ni'ma M. Alhabsyi, Ahmad Abrar Rangkuti, Najamuddin Petta Solong, Lamsike Pateda, Iden Rainal Ihsan, Ellyana Dwi Farisandy, Rahmadi, David Djerubu, Zohra Yasin 2022)

Diskusi atau debat mengenai isu-isu kebangsaan di kelas juga menjadi metode yang relevan untuk membangkitkan pemahaman tentang pentingnya rasa cinta terhadap tanah air. Kegiatan ini mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap isu-isu seperti lingkungan, budaya, atau teknologi, dan belajar menghargai beragam perspektif. Dengan berdiskusi, peserta didik tidak hanya mengasah kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan masalah-masalah yang dihadapi bangsa serta solusi untuk mengatasinya (S Hidayat 2019). Untuk mendukung kegiatan semacam ini, sekolah perlu menyediakan sarana dan metode yang terstruktur, seperti yang dilakukan oleh SMA 17 Agustus 1945 melalui pelajaran *BudNas* (Budi Pekerti dan Nasionalisme).

Di SMA 17 Agustus 1945, pelajaran *BudNas* (Budi Pekerti dan Nasionalisme) diperkenalkan sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Di samping kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nasionalisme dan sikap bela negara di lingkungan sekolah di atas, implementasi pelajaran muatan lokal seperti *BudNas* (*Budi Pekerti dan Nasionalisme*) dapat memberikan pembekalan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai nasionalisme dan bela negara. Melalui pelajaran ini, peserta didik juga diberikan pemahaman yang konkret tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara praktis, mereka akan lebih mudah memahami dan menanamkan semangat kebangsaan dalam kehidupan mereka (Nurdin and Sibawah 2015).

Pada aspek budi pekerti, *BudNas* mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap sesama. Penekanan pada nilai-nilai ini dirancang untuk membantu mereka menghargai perbedaan dan membentuk kepribadian yang lebih terbuka dan toleran. Menurut Setiawan (2020), pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran, yang sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat (Dr. Agung Pramujiono, M.Pd, Dr. Suhari, S.H., M.Pd., Dr. Reza Rachmadtullah, M.Pd., Tri Indrayanti, M.Pd., Bramianto Setiawan, S.Pd. 2020).

BudNas (Budi Pekerti dan Nasionalisme) pertama kali dipelopori oleh Alm. Drs. Slamet Hardani, salah satu pembina sekaligus pengurus yayasan SMA 17 Agustus 1945, pada tahun 1980-an. Beliau adalah sosok yang memperkenalkan pelajaran tersebut sebagai bentuk keselarasan terhadap visi dan misi sekolah, merujuk pada pendidikan karakter yang berjiwa

nasionalisme. Bersama pihak eksternal, yaitu pakar pendidikan, mereka menyusun kompetensi dasar dan materi untuk pelajaran BudNas sehingga dapat relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui pelajaran BudNas, SMA 17 Agustus 1945 berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan nasionalisme ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, mengajarkan mereka pentingnya perilaku etis dan cinta tanah air. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2016)(A.M 2016), pendidikan karakter berperan penting dalam membangun bangsa yang berbudaya dan beretika.

Pelajaran BudNas di SMA 17 Agustus 1945 dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral dan nasionalisme dalam bentuk materi di dalam kelas. Kurikulum ini difokuskan pada penyampaian teori yang menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dan perilaku etis tanpa kegiatan di luar kelas. Sebagai pelajaran muatan lokal, BudNas menjadi media bagi sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik, sebagaimana dinyatakan oleh Wibowo (2013)(Wibowo 2013), bahwa pendidikan karakter melalui materi teori mampu menanamkan nilai-nilai mendasar yang dapat membentuk pola pikir dan sikap.

Melalui penyampaian teori yang tersusun rapi, para pendidik di SMA 17 Agustus 1945 memperkenalkan konsep-konsep seperti norma agama, norma individu, norma kesusilaan, sehingga peserta didik memiliki landasan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan Tilaar (2012), meskipun pendidikan karakter sering kali menekankan aktivitas langsung, penyampaian materi secara teoritis tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai etis ketika diberikan dengan metode yang relevan dan berulang(Tilaar 2012).

SMA 17 Agustus 1945 menunjukkan pandangan visioner dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Pancasila jauh sebelum adanya regulasi resmi dari pemerintah. Inisiatif ini selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 31 Ayat (3) menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Indonesia et al. 1991). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap penguatan karakter bangsa, kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila pun berkembang, terutama sejak era Reformasi.

Langkah yang diambil SMA 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang kuat. Selanjutnya, visi yang telah dijalankan oleh sekolah ini mendapat penguatan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat(Anon 2003). Pendidikan karakter ini kemudian dipertegas lagi dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya karakter berbasis nilai Pancasila pada setiap jenjang pendidikan, dari dasar hingga menengah. Perpres ini memperkenalkan PPK sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang wajib diterapkan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia(Laksono 2019).

Hasil wawancara dengan tiga siswa SMA 17 Agustus 1945 mengungkapkan bahwa pelajaran Budi Pekerti Nasionalisme (BUDNAS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Secara umum, pelajaran ini membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila, norma, dan perilaku baik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa, Hanindra Sekar Tari, menyatakan bahwa pelajaran ini memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, terutama gotong royong dan menghargai

perbedaan. Ia merasa pelajaran ini berpengaruh besar dalam membentuk karakter di dalam dan luar sekolah. Bahar Ulum juga menegaskan manfaat pelajaran BUDNAS dalam meningkatkan sikap toleransi dan gotong royong. Sementara itu, Bagas Antin mengakui bahwa meskipun pelajaran ini membantu memahami norma dan perilaku, ia merasa materi yang disampaikan masih bersifat dasar dan kurang mendalam. Kegiatan yang dilakukan dalam pelajaran BUDNAS sebagian besar berupa pemberian teori, seperti nilai-nilai Pancasila, norma, dan hak serta kewajiban individu. Diskusi hanya dilakukan sesekali, sementara praktik langsung penerapan nilai-nilai ini lebih sering terjadi di luar kelas, dalam interaksi sehari-hari.

Misalnya, Hanindra Sekar Tari merasa bahwa pelajaran ini relevan karena mencerminkan situasi lingkungan, meskipun ia berharap penyampaian materi dapat lebih interaktif. Bahar Ulum menambahkan bahwa diskusi di kelas telah memberikan wawasan baru, tetapi pembelajaran hanya satu jam seminggu dirasa kurang memadai untuk menggali materi secara mendalam. Ketiga siswa sepakat bahwa pelajaran BUDNAS penting dalam membentuk karakter. Mereka merasakan perubahan perilaku, terutama dalam hal toleransi, gotong royong, dan menghargai hak individu lain. Namun, Bagas Antin mencatat bahwa dampaknya belum signifikan karena materi yang diajarkan masih bersifat dasar.

Salah satu kendala yang dirasakan adalah kurangnya waktu belajar dan minimnya variasi dalam metode penyampaian. Penyampaian materi sering kali bersifat satu arah, sehingga siswa merasa perlu adanya pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat terhadap pelajaran ini. Agar pelajaran ini lebih optimal, beberapa perbaikan perlu dilakukan. Salah satu langkah utama adalah menambah waktu pembelajaran, karena satu jam per minggu dirasa tidak cukup untuk membahas materi yang mendalam. Dengan waktu yang lebih panjang, guru dapat menyampaikan materi secara lebih terstruktur dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berpraktik, atau mengerjakan proyek kelompok.

Selain itu, metode pengajaran perlu lebih interaktif dan kreatif untuk mengurangi rasa bosan siswa terhadap pendekatan yang terlalu teoritis. Pendekatan seperti simulasi, studi kasus, atau diskusi kelompok dapat membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan, misalnya melalui video edukasi atau aplikasi pembelajaran interaktif yang relevan dengan nilai-nilai BUDNAS.

Pelajaran BUDNAS juga perlu menekankan kegiatan praktik di lapangan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan sosial, seperti proyek kebersihan lingkungan, penyelesaian konflik sederhana melalui diskusi, atau kerja sama dalam aktivitas berbasis komunitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai budi pekerti secara langsung. Program ini dapat diperkuat melalui integrasi dengan kegiatan sekolah lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seni budaya, program lingkungan, atau organisasi keagamaan dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai BUDNAS secara konkret. Untuk mendukung keberhasilan ini, pelatihan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penerapan pelajaran Budi Pekerti dan Nasionalisme (BudNas) di SMA 17 Agustus 1945 telah memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, metode pengajaran yang kurang

variatif, dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut agar pendidikan karakter melalui BudNas dapat lebih efektif. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu menambah alokasi waktu pembelajaran agar materi dapat dibahas lebih mendalam dan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti simulasi, diskusi kelompok, atau studi kasus, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Kegiatan praktik di lapangan, seperti gotong royong, proyek kebersihan lingkungan, atau program sosial, juga perlu diperbanyak untuk memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pemanfaatan teknologi dalam bentuk media interaktif, video edukasi, atau aplikasi pembelajaran dapat menjadi sarana untuk membuat pelajaran BudNas lebih menarik. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat dioptimalkan, sehingga mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan moral dan nasionalisme yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- (2012), Gunawan & Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Vol. 2. Bandung: Alfabeta.
- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anon. 2003. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Zitteliana* 19(8):159–70.
- Arif Ganda Nugroho, Indra Nanda, Zaharah, Devi Dwi Kurniawan, Eka Rihan K, Irma Irayanti, Sukarman Purba, Tiurlina Siregar, Sutiyono, Danang Prasetyo, Muhammad Rusli, Agus Yulistiyono, Gazi, Abdurrohman, Akhsin Ridho, Sumianto, Ibnu Sina, Said Suhban Posan, Alimatussa'diyah. 2021. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. Cirebon: Insania.
- Bustami, M. R., Arraki, R., Purnamasari, O., Zikri, A., Syafitri, N., & Andriyani, L. 2021. *Nasionalisme: Ragam Rasa*. Yogyakarta: Idea Press.
- Dr. Agung Pramujiono, M.Pd, Dr. Suhari, S.H., M.Pd., Dr. Reza Rachmadtullah, M.Pd., Tri Indrayanti, M.Pd., Bramianto Setiawan, S.Pd., M. Si. 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. edited by Dr. Rahayu Pujiastuti. Publisher, Indocamp.
- Hasanah, Sitti Aliffatul. 2019. “KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASKIBRA DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Indonesia, Presiden Republik. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Indonesia, Presiden Republik, Keputusan Presiden, Republik Indonesia, Keputusan Keputusan Presiden, Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Terpadu, Badan Kepegawaian Daerah, Peraturan Presiden, Republik Indonesia, Keputusan Keputusan Presiden, Republik Indonesia, and Pertimbangan Otonomi Daerah. 1991. “Presiden Republik Indonesia.” 2010(1):1–5.
- Laksono, T. H. 2019. “Implementasi Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Magelang.” *Skripsi, Universitas Muhammadiyah*

Magelang (87).

- Mely Novasari Harahap. 2021. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles Dan Hauberman." *MANHAJ-STAI UISU Pematangsiantar* 2:2643–53.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, Dasep Bayu Ahyar, Debby Sinthania. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Nuridin, Diding and Imam Sibaweh. 2015. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oleh Tanto Trisno Mulyono, Muhammad Syahrul, Ria Nurhayati, Ni'ma M. Alhabsyi, Ahmad Abrar Rangkti, Najamuddin Petta Solong, Lamsike Pateda, Iden Rainal Ihsan, Ellyana Dwi Farisandy, Rahmadi, David Djerubu, Zohra Yasin, Kd. Devi Kalfika Anggria Wardani. 2022. *Teori Komunikasi Pendidikan*. Penerbit Pradina Pustaka.
- Opan Arifudin, Eka Setiawati, Dewi Nur Chasanah, Novita Maulidya Jalal, Minhatul Ma'arif , Reni Suwenti, Yenni Yenni, Dewi Puspitasari, Aprina Aprina, Heny Kristiana Rahmawati, Azwar Rahmat, Ni Wayan Risna Dewi. 2021. *Media Pembelajaran Pendidikan Usia Dini*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Purwanti, Dwi. 2017. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1(2):14–20.
- S Hidayat, EN Fadillah. 2019. "Development of Assessment Instruments in Measuring Critical Thinking Skills of Senior High School Participants of Biology Subject." *Journal of Physics: Conference Series* 1.
- Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Konsep, Strategi Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto. 2013. *Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Tilaar, H. A. .. 2012. *Kebijakan Pendidikan : Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.